**PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* (TAM) DALAM MENGANALISIS MINAT PERILAKU PENGGUNAAN E-MONEY**

**PADA MAHASISWA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

**M. Ikhsan**

Manajemen – Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Ikhsan4211@gmail.com

**ABSTRAK**

*Meningkatnya mobilitas masyarakat mengakibatkan munculnya keinginan untuk melakukan kegiatan transaksi menjadi lebih mudah, efektif dan efisien namun tetap aman. Salah satu hasil dari perkembangan FinTech yang bisa dirasakan saat ini oleh masyarakat yaitu adanya perubahan bentuk uang, baik uang kertas maupun uang logam yang mulai digantikan oleh electronic money atau e-money. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat untuk menggunakan e-money di kalangan mahasiswa UIN SGD Bandung. Dalam penelitian ini teori penerimaan yang digunakan yaitu modifikasi dan pengembangan dari teori Technology Acceptance Model yang berfokus pada tiga faktor yaitu faktor persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, serta persepsi risiko. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deksriptif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan 380 responden dengan hasil persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan e-money.*

**Kata Kunci:** *Technology Acceptance Model (TAM)*, *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Behavioral Intention* dan *E-Money*

1. **PENDAHULUAN**

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berhasil merubah pola hidup dan system pemabayaran transaksi ekonomi di masyarakat. Meningkatnya mobilitas masyarakat mengakibatkan munculnya keinginan untuk melakukan kegiatan transaksi sehari-hari dengan lebih mudah, efektif dan efisien namun tetap aman. Pada era saat ini, kemajuan teknologi dalam system pembayaran secara bertahap mampu menggeser uang tunai sebagai alat pembayaran ke dalam bentuk pembayaran non-tunai yang lebih mudah, efektif, efisien dan aman.

Teknologi dan system informasi memiliki hubungan yang berkaitan dan terus berkembang, menyebab kan industry perbankan terus melakukan inovasi-inovasi dalam system pembayaran, khususnya yang berkaitan dengan *financial technology* (fintech) dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang jasa system pembayaran, baik dari sisi instrument, penyelenggara, mekanisme, maupun inprastruktur penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran. Fintech menghadirkan proses transaksi keuangan yang lebih praktis, aman serta modern. Arner, Barberis, dan Buckley (2015) mengatakan bahwa *FinTech* dipandang sebagai pasar baru yang mengintegrasikan keuangan dan teknologi serta menggantikan struktur keuangan tradisional dengan proses berbasis teknologi baru. Salah satu hasil dari perkembangan *FinTech* yang bisa dirasakan saat ini oleh masyarakat yaitu adanya perubahan bentuk uang yang sangat pesat, baik uang kertas maupun uang logam yang mulai digantikan oleh *electronic money* atau biasa disebut dengan *e-money.*

*Bank for International Settlement* (*BIS*) dalam salah satu publikasinya pada bulan Oktober 1996 yang mendefinisikan uang elektronik sebagai “*stored value or prepaid products in which a record of the funds or value available to a consumer is stored on an electronic device in the consumer’s possession*” atau “produk *stored-value* atau *prepaid* dimana sejumlah uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang.” (Hidayati, 2006:4). *E-money* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan alat pembayaran elektronik yang lain, yaitu mengedepankan kecepatan, kemudahan, dan efisiensi dalam melakukan transaksi. *E-money* bertujuan untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai. Perkembangan *e-money* mampu menciptakan *trendless cash society*, yaitu suatu perilaku masyarakat yang menggunakan transaksi non-tunai dengan memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh alat-alat transaksi tersebut (Waspada, 2012:122).

*E-money* merupakan alat/instrumen pembayaran non-tunai yang relatif baru. Bank Indonesia baru pertama kali menerbitkan izin tentang *e-money* pada 2009 melalui Peraturan Bank Indonesia nomor 11/12/PBI/2009. Total dari penerbit *e-money yang telah memperoleh izin edar dari Bank Indonesia hingga tahun 2018 adalah sebanyak 31 penerbit.* Sejak penerbitan *e-money* pada tahun 2009 tersebut, Bank Indonesia telah mencatat jumlah *e-money* yang beredar (jumlah instrumen) serta jumlah transaksi *e-money* (volume dalam satuan transaksi dan nilai dalam juta rupiah) hingga tahun 2018 dalam tabel 1.1:

**Tabel 1.1**

**Jumlah Instrumen, Volume dan Nilai E-Money**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah Instrumen****(dalam satuan)** | **Volume****(dalam satuan transaksi)** | **Nilai E-Money****(dalam juta rupiah)** |
| 2009 | 3.016.272 | 2.037.268 | 64.971 |
| 2010 | 7.914.018 | 2.898.167 | 63.900 |
| 2011 | 14.299.726 | 4.669.233 | 124.640 |
| 2012 | 21.869.946 | 10.260.989 | 246.116 |
| 2013 | 36.225.373 | 12.442.672 | 248.233 |
| 2014 | 35.738.233 | 26.154.071 | 281.383 |
| 2015 | 34.314.795 | 41.606.578 | 431.102 |
| 2016 | 51.204.580 | 79.228.422 | 749.766 |
| 2017 | 90.003.848 | 163.301.280 | 1.957.290 |
| 2018 | 167.205.578 | 310.719.605 | 5.886.152 |

Sumber: Bank Indonesia 2018, data yang telah diolah oleh penulis

Dari tabel 1 berdasarkan data dari Bank Indonesia mengenai jumlah instrumen, volume, dan nilai transaksi *e-money* dapat dilihat bahwa jumlah instrumen, volume, dan nilai *e-money* dari tahun 2009 sampai dengan 2018 rata-rata mengalami kenaikan di setiap tahunnya, meskipun ada penurunan tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan beberapa referensi penelitian terdahulu mengenai permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *e-money* dengan judul “Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) dalam Menganalisis Minat Perilaku Penggunaan E-Money pada Mahasiswa UIN Sunan gunung Djati Bandung.” Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Bandung, mengingat saat ini jumlah instrumen, volume, serta nilai dari *e-money* semakin meningkat namun di lingkungan mahasiswa UIN Bandung *e-money* belum diterapkan sebagai alat pembayaran secara keseluruhan dalam kegiatan bertransaksi sehari-hari, sehingga perlu dipastikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat terhadap penggunaan *e-money* pada mahasiswa UIN Bandung.

Penelitian ini menggunakan teori *Technology Acceptance Model* (*TAM*) berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Venkatesh dan Davis (2000) dalam Sayekti dan Putarta (2016) bahwa *TAM* merupakan sebuah konsep yang dianggap paling baik dalam menjelaskan perilaku *user* terhadap sistem teknologi informasi baru. *TAM* merupakan model yang dianggap paling tepat dalam menjelaskan bagaimana *user* menerima sebuah sistem.

Faktor *TAM* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sesuai dengan teori dari Davis (1989) yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan penentu dasar dari penerimaan pengguna. Penelitian ini kemudian menyarankan untuk menambahkan konstruk/variabel baru untuk mengetahui lebih rinci mengenai konstruk/variabel yang mempengaruhi keinginan penggunaan suatu teknologi.

Rick, Bohme, dan Moore (2015) memberikan bukti empiris bahwa penambahan variabel *perceived risk* dalam model *TAM* dapat diterapkan untuk menjelaskan penghindaran kejahatan pada layanan online. Dinyatakan bahwa penambahan variabel *perceived risk* pada model *TAM* juga dapat memperkuat saran sebelumnya untuk mempertimbangkan faktor negatif saat mempelajari mengenai penerimaan teknologi (*technology acceptance*).

Melalui modifikasi dan pengembangan teori *TAM*, dapat dipahami bahwa reaksi dan persepsi pengguna terhadap teknologi dapat mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan penggunaan teknologi. Faktor yang dipilih untuk modifikasi dan pengembangan teori *TAM* ada 3 yaitu faktor persepsi manfaat (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), serta persepsi risiko (*perceived risk*) terhadap minat penggunaan (*intention to use).* Penelitian ini menggunakan 380 responden dengan metode kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deksriptif serta menggunakan analisis regresi linier berganda.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

**Uang**

Uang merupakan benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar atau perdagangan. Terdapat kata sepakat diantara anggota-anggota masyarakat untuk menggunakan satu atau beberapa benda sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar menukar (Sukirno, 2012:267).

***Electronic Money***

E*-money* adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur yakni diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip, digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut, dan nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan (Bank Indonesia, 2014).

**Penerimaan Teknologi**

Penerimaan teknologi didefinisikan sebagai *“as a user’s willingness to employ technology for the tasks it is designed to support”.* Maksudnya bahwa penerimaan teknologi dapat didefinisikan sebagai kesediaan pengguna untuk menggunakan teknologi untuk mendukung tugas yang telah dirancang (Teo, 2011:1).

***Technology Acceptance Model* (*TAM*)**

Model ini awalnya diusulkan oleh Davis dan telah menjadi model yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan pengguna penerimaan teknologi baru. TAM dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* dan memberikan dasar untuk melacak bagaimana pengaruh variabel eksternal keyakinan, sikap dan niat untuk menggunakan teknologi baru (Wu et al., 2011). Model ini sudah digunakan untuk memprediksi penerimaan TI baru dan telah terbukti andal dalam menjelaskan perilaku penerimaan di beberapa bidang di Indonesia sistem informasi (Wu et al., 2011).

***Perceived Usefulness***

Menurut Yani et al. (2018), *perceived usefulness* merupakan sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja dari pekerjaannya.

***Perceived Ease of Use***

*Perceived ease of use* berarti keyakinan individu bahwa menggunakan sistem teknologi informasi tidak akan merepotkan atau membutuhkan usaha yang besar pada saat digunakan (*free of effort*) (Yani et al., 2018).

***Perceived Risk***

Menurut Oentario (2017), Persepsi risiko (*perceived risk*) didefinisikan sebagai prediksi konsumen tentang potensi ketidak-pastian dari transaksi *online.* Di masa lalu, *Perceived Risk (PR)* utamanya dianggap sebagai penipuan dan kualitas produk. Sekarang Perceived *Risk (PR)* mengacu pada tipe tertentu dari keuangan, kinerja produk, sosial, psikologis, fisik dan risiko waktu ketika konsumen melakukan transaksi online (Loanata, 2016).

***Behavioral Intention to Use***

Gu *et al.* (2009) menyatakan bahwa *behavioral intention to use* mencerminkan seseorang yang bersedia untuk mencoba dan bermotivasi untuk melakukan perilaku.

1. **METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati bandung sebanyak 28.989 orang. Teknik dalam pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability* dimana *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018:150 dan 151). Jenis *probability sampling* yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi yang dimiliki memiliki strata (Sugiyono, 2018:153).

Untuk menghitung jumlah sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya dengan menggunakan rumus dari *Isaac* dan *Michael* (Sugiyono, 2018:158), sebagai berikut:

$$S=\frac{λ^{2}. N.P.Q}{d^{2}\left(N-1\right)+λ^{2}. P.Q}$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel

𝜆2 = Chi Kuadrat yang harganya tergantung derajat keabsahan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat

 keabsahan 1 dan kesalahan 5% harga Chi Kuadrat = 3,841

N = Jumlah populasi

P = Peluang benar 50% = 0,5

Q = Peluang salah 50% = 0,5

*d* = Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi.

 Perbedaan bias 0,01; 0,05; dan 0,10.

Pada penelitian kali ini, jumlah populasi dari mahasiswa UIN Bandung sebanyak 28.989 orang. Perbedaan rata-rata sampel dengan rata-rata populasi adalah sebesar 0,05. Nilai 𝜆2 sebesar 3,841 dengan derajat keabsahan 1 dan tingkat kesalahan sebesar 5%. Sedangkan probabilitas benar (diterima) atau salah (ditolak) masing-masing 0,5. Berdasarkan nilai-nilai yang telah ditentukan maka selanjutnya dimasukkan kedalam rumus *Isaac* dan *Michael* sebagai berikut:

$$S=\frac{3,841 . 28989 . 0,5 . 0,5}{0,05^{2}\left(28989-1\right)+3,841 . 0,5 . 0,5}=379,090$$

Maka berdasarkan rumus *Isaac* dan *Michael* diatas, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 379,090 yang dibulatkan menjadi 380 sampel. Perhitungan untuk mengetahui jumlah sampel yang digunakan pada setiap strata adalah sebagai berikut:

D3 = 2709 / 28.989 x 380 = 40

S1 = 25.475 / 28.989 x 380 = 334

S2 = 450 / 28.989 x 380 = 6

**Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2018:223). Menurut Sugiyono (2018:223), data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (Sanusi, 2011:104). Data Sekunder dalam penelitian ini antara lain berasal dari data *website* resmi, buku, jurnal-jurnal terdahulu, artikel *online,* dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

**Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:238).

Untuk mengubah data ordinal menjadi data berskala interval dapat dilakukan dengan MSI (*Method Successive Interval*). Prosedur statistik seperti regresi, kolerasi Pearson uji t dan lain sebagainya mengharuskan data berskala interval, sehingga data yang masih berskala ordinal harus diubah ke dalam bentuk interval karena data ordinal merupakan data kualitatif atau bukan angka sebenarnya.

Menurut Indrawati (2015:188) saat akan menggunakan regresi linier berganda, harus melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2018:134). Pengujian hipotesis ini sendiri terdiri dari tifa tahap yaitu uji F, uji t, dan koefisien determinasi.

Menurut Sujarweni (2015) uji F merupakan pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X1, X2, X3) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Y).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Analisis Deskriptif dan Aspek Demografi**

Dilihat data yang telah diperoleh dan diolah dari 380 responden mahasiswa UIN Bandung yang sudah menggunakan *e-money*, berdasarkan jenis kelamin terdapat 51% atau sebanyak 193 responden berjenis kelamin wanita dan 49% atau sebanyak 187 responden berjenis kelamin pria. Berdasarkan usia, terdapat responden dengan usia kurang dari 20 tahun yaitu sebesar 21% atau sebanyak 80 orang, usia dari 21 tahun sampai dengan 25 tahun yaitu sebesar 73% atau sebanyak 278 orang, usia dari 26 tahun sampai dengan 30 tahun yaitu sebesar 5% atau sebanyak 19 orang, dan usia lebih dari 30 tahun yaitu sebesar 1% atau sebanyak 3 orang. Berdasarkan pendidikan, tingkat pendidikan D3 terdapat sebesar 11% atau sebanyak 40 orang, tingkat pendidikan S1 sebesar 88% atau sebanyak 334 orang, dan tingkat pendidikan S2 sebesar 1% atau sebanyak 6 orang.

**Uji Normalitas**

**Tabel 4.1**

**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test** | **Asymp. Sig** | **Keterangan** |
| 1,091 | 0,185 | Data berdistribusi normal |

*Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2019)*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal karena nilai signifikansi data terdistribusi secara normal yaitu 0.185 yang lebih besar dari 0.05.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model** | **Collinearity Statistics** | **Keterangan** |
| **Tolerance** | **VIF** |
| *Perceived Usefulness* | 0,543 | 1,841 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| *Perceived Ease of Use* | 0,406 | 2,461 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| *Perceived Risk* | 0,454 | 2,200 | Tidak terjadi multikolinieritas |

*Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2019)*

Tabel 4.2 menunjukkan nilai *tolerance* pada seluruh variabel independen lebih besar dari 0,20 dan nilai VIF seluruh variabel independen kurang dari empat. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model** | **Sig.** | **Keterangan** |
| *Perceived Usefulness* | 0,100 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| *Perceived Ease od Use* | 0,069 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| *Perceived Risk* | 0,215 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

*Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2019)*

Tabel 4.3 menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel *perceived usefulness, perceived ease of use,* dan *perceived risk* terbebas dari heteroskedastisitas.

**Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Hasil perhitungan regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS versi 23 dengan data yang terlebih dahulu telah diubah dari bentuk ordinal menjadi interval menggunakan MSI sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Koefisien Regresi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Model** | **B** |
| *Perceived Usefulness* | 0,428 |
| *Perceived Ease od Use* | 0,230 |
| *Perceived Risk* | 0,355 |

*Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2019)*

Nilai konstata (𝑎) yang diperoleh adalah -0,337 dan berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai koefisien regresi *perceived usefulness* (𝑏1) adalah sebesar 0,428, nilai koefisien regresi *perceived ease of use* (𝑏2) adalah sebesar 0,230, dan nilai koefisien regresi *perceived risk* (𝑏3) adalah sebesar 0,355. Sehingga persamaan regresi yang diperoleh ialah:

**𝑌 = (−0,337) + 0,428𝑋1 + 0,230𝑋2 + 0,355𝑋3**

Dari hasil uji regresi berganda dapat disimpulkan bahwa variabel *perceived usefulness* berpengaruh lebih besar terhadap *behavioral intention to use* dibandingkan dengan variabel lainnya. Meskipun begitu *perceived ease of use* dan *perceived risk* juga berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use.*

**Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji F**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | F Hitung | Sig. |
| F | 307,017 | 0,000 |

*Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2019)*

Dengan nilai df 1 = 3 (jumlah variabel independen) dan df 2 = 377 (jumlah responden – jumlah variabel independen), maka nilai F tabel yang diperoleh ialah sebesar 2,40. Tabel 4.5 menunjukkan nilai F hitung sebesar 307,017 dan nilai sig sebesar 0,000. Dengan nilai F hitung (307,017) > F tabel (2,40) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwa *perceived usedulness, perceived ease of use,* dan *perceived risk* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap *behavioral intention to use e-money.*

**Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)**

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji t**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model** | **T Hitung** | **Sig.** |
| *Perceived Usefulness* | 10,612 | 0,000 |
| *Perceived Ease od Use* | 4,877 | 0,000 |
| *Perceived Risk* | 8,474 | 0,000 |

*Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2019)*

Dengan nilai df = 376 (jumlah responden – jumlah variabel independen – 1) dan nilai α sebesar 5% = 0,025 (0,05 : 2), nilai t tabel yang diperoleh ialah sebesar 1,968. Tabel 4.6 menunjukkan t hitung dari variabel *perceived usefulness* terhadap *behavioral intention to use* sebesar 10,612 dan nilai sig sebesar 0,000. Dengan nilai t hitung (10,612) > t tabel (1,968) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,005, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara parsial *perceived usefulness* memiliki pengaruh positif dan signifikan paling besar terhadap *behavioral intention to use e-money.* t hitung dari variabel *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention to use* sebesar 4,877 dan nilai sig sebesar 0,000. Dengan nilai t hitung (4,877) > t tabel (1,968) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,005, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara parsial *perceived ease of use* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention to use e-money.* t hitung dari variabel *perceived risk* terhadap *behavioral intention to use* sebesar 8,474 dan nilai sig sebesar 0,000. Dengan nilai t hitung (8,474) > t tabel (1,968) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,005, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara parsial *perceived risk* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention to use e-money.*

**Koefisien Determinasi**

**Tabel 4.7**

**Koefisien Determinasi**

|  |  |
| --- | --- |
| R | R Square |
| 0,834 | 0,710 |

*Sumber: Data yang telah diolah oleh peneliti (2019)*

Tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien determinasi yang merupakan hasil kuadrat nilai R adalah sebesar 0,710 atau jika dalam bentuk persentase adalah sebesar 71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 71% *behavioral intention to use e-money* dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel *perceived usefulness, perceived ease of use,* dan *perceived risk.* Dan sebesar 29% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

1. **KESIMPULAN**

Penelitian mengenai minat penggunaan *e-money* ini dilakukan kepada pengguna *e-money* di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebanyak 380 responden. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk faktor apa saja yang mempengaruhi minat penggunaan *e-money*, terutama pengaruh dari faktor *perceived usefulness* (X1), *perceived ease of use* (X2), dan *perceived risk* (X3) terhadap *behavioral intention to use* (Y) *e-money*. Setelah penelitian, pengolahan data, dan pengujian data selesai dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t), *perceived usefulness* (X1) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *behavioral intention to use* (Y) *e-money.*
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t), *perceived ease of use* (X2) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *behavioral intention to use* (Y) *e-money.*
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t), *perceived risk* (X3) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *behavioral intention to use* (Y) *e-money.*
4. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F), *perceived usefulness* (X1), *perceived ease of use* (X2) dan *perceived risk* (X3) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *behavioral intention to use* (Y) *e-money.* Dan berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t), *perceived usefulness* (X1) memiliki pengaruh positif dengan tingkat signifikan paling besar terhadap *behavioral intention to use* (Y) *e-money.*
5. **DAFTAR PUSTAKA**

Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. 2015. The Evolution of FinTech: A New Post-Crisis Paradigm? *University of New South Wales Law Research Series*.

Bank Indonesia. 2014. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Uang Elektronik.* Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. 2018. *Statistik Sistem Pembayaran Transaksi Uang Elektronik*. Retrieved September 18, 2018, from Bank Indonesia: https://www.bi.go.id/id/statistik/sistem-pembayaran/uang-elektronik/contents/transaksi.aspx

Gu, J., Lee, S., Suh, Y. 2009. Determinants of behavioral intention to mobile *banking*. *Expert System with Application*. 36 (9), 11605-11616.

Indrawati. 2015. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi.* Bandung: PT Refika Aditama.

Loanata, T., Tileng, K. G. 2016. Pengaruh Trust dan Perceived Risk pada Intention To Use Menggunakan Technology Acceptance Model (Studi Kasus Pada Situs E-Commerce Traveloka). *JUISI.* 2 (1). 64-73.

Oentario, Y., Harianto, A., Irawati, J. 2017. Pengaruh Usefulness, Ease Of Use, Risk Terhadap Intentionto Buy Onlinepatisserie Melalui Consumer Attitude Berbasis Media Sosial Di Surabaya. *Jurnal Manajemen pemasaran.* 11 (1). 26-31.

Riek, M., Bohme, R, & Moore, T. 2015. Measuring the Influence of Perceived.

Sanusi, A. 2011. *Metode Penelitian Bisnis.* Jakarta: Salemba Empat.

Sayekti, F., & Putarta, P. 2016. Penerapan Technology Acceptance Model (TAM) dalam Pengujian Model Penerimaan Sistem Informasi Keuangan Daerah. *Jurnal Manajemen Teori Terapan.*

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Teo, T. 2011. *Technology Acceptance in Education: Research and Issues.* Netherlands: Sense Publishers.

Waspada, I. 2012. Percepatan Adopsi Sistem Transaksi Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Jasa Perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 16*, 122-131.

Wu, I.L., Li, J.Y. & Fu, C.Y. 2011. The adoption of mobile healthcare by hospital’s professionals: An integrative perspective. *Decision Support Systems.* 51 (3), 587–596.

Yani, E., Lestari, A. F., Amalia, H., Puspita, A. 2018. Pengaruh Internet Banking Terhadap Minat Nasabah Dalam Bertransaksi Dengan Technology Acceptance Model. *Jurnal Informatika*. 5 (1). 34-42.